

Konstruksi Berita Panty Yayasan Tunas Bangsa Di Riau Pos dan Tribun Pekanbaru

Amimma Nurti Lusdiana, Chelsy Yesicha

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Riau

amimmanurtilusdiana@gmail.com, chelsy.yesicha@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengangkat penelitian tentang bagaimana surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru mengkonstruksi berita Panty Yayasan Tunas Bangsa yang sempat marak di Indonesia. Konstruksi realitas oleh media massa menjadi objek yang dianalisis dengan menarik dua identifikasi masalah. Pertama, struktur framing berita dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kedua, ideologi masing-masing media terhadap pemberitaan yang dikaji berdasarkan teori ekonomi politik media. Hasil penelitian pertama, menunjukkan struktur framing sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dari kedua media. Hasil penelitian kedua, menunjukkan komodifikasi dan spasialisasi kedua media dari sudut pandang teori ekonomi politik media.

Kata Kunci: *Konstruksi realitas, struktur framing, teori ekonomi politik media*

Abstract

This article raises research on how the Riau Pos and Tribun Pekanbaru newspapers construct news of the Tunas Bangsa Foundation that was rife in Indonesia. The construction of reality by the mass media becomes an object that is analyzed by drawing two problem identification. First, the news framing structure uses the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis methods. Secondly, the ideology of each media towards the news being studied is based on the political economy of the media. The results of the first study, showed the syntactic, script, thematic, and rhetorical framing structures of the two media. The results of the second study showed the commodification and spatization of the two media from the perspective of media political economy theory.

Keywords: *The construction of reality, framing structure, media political economy theory*

Pendahuluan

Dewasa ini, media massa sangat berperan penting dalam pembentukan opini publik. Aktifitas media massa dalam melaporkan peristiwa-peristiwa yang ada di masyarakat sering memberi dampak yang signifikan. Saat ini media bukan saja sebagai sumber informasi, melainkan juga sering menjadi faktor pendorong pembentuk opini publik.

Media juga sering dijadikan saluran utama sebagai pembentuk opini publik dari setiap kasus yang diangkat dan diberitakan ke masyarakat, karena media massa memiliki daya jangkau luas dalam menyebarkan informasi hingga mampu melewati batas wilayah, kelompok umur, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. (Eriyanto, 2002: 20)

Media juga mampu mengkonstruksi atas peristiwa yang akan diberitakan ke masyarakat secara luas. Tentang konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal berkaitan dengan kasus yang diangkat adalah usaha mengkonstruksikan realitas. (Ibnu Hamad, 2001: 19) Karena sifat dan faktanya, bahwa pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas yang akan diberitakan. Media massa menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.

Kita pernah melihat berita di televisi, mendengarkan berita di radio, dan membacanya di koran atau media *online*, mengapa ada berita-berita yang ditonjolkan dan ada juga berita yang tidak ditonjolkan dan ada perbedaan makna di masing-masing pemberitaan tersebut. Media bukanlah suatu saluran yang bebas, media bukanlah suatu yang digambarkan, memberitakan apa adanya, suatu cermin atas realitas. Media massa seperti kita lihat, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika kita setiap hari secara terus-menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media massa. Ada peristiwa yang diberitakan atau ada juga peristiwa yang tidak diberitakan. Ada yang menganggap penting atau ada yang tidak menganggap sebagai berita. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda dengan wawancara dan orang yang berbeda. Semua itu dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca setiap hari telah melalui proses konstruksi.

Setiap media massa seperti media cetak, elektronik, dan media online memiliki ideologinya masing-masing. Setiap ideologi itu terbangun dari penguasa media atau pemiliknya. Pada setiap pemberitaan di media massa yang disiarkan biasanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang politik, ekonomi, agama dan kepentingan perusahaan media massa tersebut. Dengan berbagai cara para pekerja media menyusun setiap berita atas peristiwa atau kasus yang diliput oleh wartawan, sehingga menjadi makna yang dianggap penting oleh khalayak pembaca berita.

Berbicara soal media massa, Provinsi Riau sudah lama menjadi pandangan. Pada tahun 2012 misalnya, Riau disorot oleh media-media lokal dan nasional karena menjadi tuan rumah dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) ke-18. Di tahun 2013, Riau kembali

menjadi sorotan karena kasus korupsi anggaran PON ke-18 dan pengalihan fungsi hutan di Kabupaten Pelalawan, menyebabkan ditangkapnya Gubernur Riau, Rusli Zainal oleh KPK. Di tahun 2014 tepatnya bulan September, KPK kembali menangkap Gubernur Riau, Annas Maamun atas kasus korupsi, padahal Annas belum setahun menjabat. Media-media nasional pun memuji KPK dengan julukan *Hattrick* KPK atas keberhasilannya menangkap tiga gubernur Riau (setelah sebelumnya Saleh Djasit dan Rusli Zainal). Di tahun 2015-2016, Riau kembali menghiasi media massa lokal dan nasional atas bencana kabut asap akibat Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla). Bencana ini disebut Wikipedia Indonesia sebagai Polusi Asap Asia Tenggara 2015, karena ikut dirasakan oleh penduduk wilayah Kalimantan, Singapura dan Malaysia. Meski kebakaran hutan tersebut juga terjadi di provinsi Jambi, Sumatera Selatan, dan Kalimantan, namun keadaan darurat ditetapkan di Provinsi Riau karena tingkat pencemaran yang melebihi batas berbahaya.

Dari semua peristiwa tersebut, ada satu peristiwa yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Meski tidak ada kaitannya sama sekali dengan wilayah nasional, namun berhasil mengundang media massa nasional untuk meliput dan menyajikannya dalam halaman dan tayangan-tayangannya. Peristiwa tersebut yakni, tewasnya bayi berusia 18 bulan diduga disiksa oleh pihak panti asuhan.

Terjadi pada awal tahun 2017 di Provinsi Riau, setelah adanya laporan ke Polresta Pekanbaru oleh seorang paman bernama Dwiymoko dari bayi berusia 18 bulan bernama M. Zikli yang selama ini dirawat di Panti Asuhan Yayasan Tunas Bangsa, Pekanbaru, Riau. Dwiymoko menceritakan, pihak panti asuhan memberikan kabar kepadanya kalau keponakannya telah meninggal pada tanggal 16 Januari 2017 di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru akibat gejala demam tinggi. Ketika dicek, pihak RSUD tidak berkomentar dan hanya memberi saran agar keluarga Zikli melaporkannya ke kepolisian. Dwiymoko pun mendapati banyak luka di tubuh Zikli, seperti di bagian kemaluan, punggung, bibir, telinga, tangan, dan kaki.

Karena terus-menerus membuat penasaran akan kegagalan kematian keponakannya, Dwiymoko akhirnya melaporkan kasus ini ke Polresta Pekanbaru pada tanggal 25 Januari 2017. Laporan tersebut pun didengar oleh media. Tidak hanya polisi yang berusaha menguak kasusnya, media-media pun ikut penasaran dan mendatangi langsung lokasi panti asuhan tersebut. Kasus ini pun akhirnya menjadi konsumsi publik tepat setelah dua hari dilaporkan, yakni tanggal 27 Januari 2017.'

Berhari-hari polisi dan wartawan mencari informasi terkait Panti Yayasan Tunas Bangsa. Kondisi panti didapati dalam kondisi tidak layak huni. Pemilik panti yang merupakan seorang perempuan sulit dicari. Hanya seorang lelaki bernama Idang yang mengaku suaminya menampakkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan polisi dan wartawan. Idang membantah bahwa tidak ada penyiksaan di panti asuhan yang seharusnya bertugas untuk melindungi. Dirinya justru mengungkapkan, kalau keluarga korban mengancam dengan menuntut sejumlah uang karena bayi tersebut meninggal bukan karena disiksa tapi menderita sakit *leukemia*. Karena penasaran, kuburan Zikli dibongkar pada 28 Januari 2017 untuk diautopsi. Hasil forensik autopsi membuktikan, tubuhnya yang mengalami luka di bagian kemaluan, punggung, bibir, telinga, tangan, dan kaki seperti terkena goresan benda tumpul.

Pada malam hari, polisi dan wartawan mendapatkan informasi bahwa Yayasan Tunas Bangsa juga memiliki panti jompo, panti sosial pemeliharaan orang berpenyakit jiwa, dan fakir miskin. Penelusuran pun dilanjutkan dengan mengunjungi letak panti-panti tersebut di Jalan Cendrawasih Kecamatan Marpoyan Damai dan Jalan Lintas Timur Tenayan Raya, Pekanbaru. Kondisinya juga tidak layak huni.

Panti-panti tersebut pun didatangi oleh Dinas Sosial Provinsi Riau. Setelah ditelusuri data administrasinya, terungkap kalau empat panti di bawah naungan Yayasan Tunas Bangsa sudah tidak berizin sejak tahun 2011. Nama Lili Rachmawati sebagai pemilik panti kian diincar. Akhirnya dia pun mengajukan diri ke Polresta Pekanbaru pada tanggal 30 Januari 2017. Lili ditetapkan sebagai tersangka. Pemberitaan kasus ini menjadi perhatian media nasional. Dalam beberapa hari, perkembangan kasus ini mengisi lembar-lembar halaman media cetak, laman-laman portal berita online, dan tayangan-tayangan berita televisi. Di media lokal Riau pun, kasus ini menjadi *headline*.

Peneliti sendiri justru mengetahui peristiwa ini pertama kali bukan dari media massa lokal Riau, melainkan dari media sosial *Line Today* yang mengadopsi beritanya dari media massa online *Tribunnews.com*. Peneliti pun menemukan pemberitaan peristiwa ini di media massa online nasional lainnya seperti *Liputan6.com* dan *detik.com*, media televisi *Liputan 6*, dan lain-lain. Dalam beberapa hari, peneliti menemukan julukan baru terhadap panti asuhan tersebut yang disematkan oleh *Liputan6.com*, yakni “Panti Asuhan Maut”.

Meski awalnya mengetahui dari media-media nasional, namun peneliti lebih tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemberitaan peristiwa kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa ini di media massa lokal provinsi Riau. Alasannya, karena peristiwa ini

memiliki kedekatan bagi peneliti, masyarakat, dan media lokal Provinsi Riau. Perlu diketahui, kedekatan merupakan bagian dari nilai-nilai berita menurut pandangan modern, disamping aktualitas, keterkenalan, dampak, dan *human interest*.

Media massa tersebut, yakni surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Keduanya memiliki pengaruh besar di wilayah Provinsi Riau, apalagi mereka juga merupakan anak perusahaan dari media-media massa nasional berpengaruh di Indonesia. Seperti surat kabar Riau Pos sebagai anak perusahaan Jawa Pos Group, dan Tribun Pekanbaru anak perusahaan Kompas Gramedia. Secara tersirat, kemungkinan besar peristiwa di Riau yang masuk dalam daftar berita media massa nasional memiliki campur tangan dari dua media massa lokal tersebut.

Peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana konstruksi realitas atas peristiwa penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa pada surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Karena pada umumnya, peristiwa yang sama disajikan secara berbeda oleh masing-masing media massa. Media massa berperan penting dalam menggiring opini publik sesuai dengan ideologinya masing-masing. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Untuk mengetahui ideologi masing-masing media dalam pemberitaan, peneliti menerapkan teori ekonomi politik media berdasarkan wawancara bersama wartawan, editor, redaktur, dan koordinator liputan khusus. Peneliti menggunakan tiga konsep ekonomi politik media yang ditawarkan Vincent Mosco, yakni komodifikasi, spesialisasi, dan strukturisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing, yaitu studi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Sobur, 2012: 162) Dengan metode ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui cara pandang wartawan surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru dalam mengkonstruksi berita penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa. Maka dari itu, peneliti menggunakan analisis framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, terfokus kepada cara wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta atas realitas yang dikonstruksikan dalam pemberitaan.

Untuk mengetahui ideologi masing-masing media dalam pemberitaan, peneliti menerapkan teori ekonomi politik media berdasarkan wawancara bersama wartawan, editor,

redaktur, dan koordinator liputan khusus. Peneliti menggunakan tiga konsep ekonomi politik media yang ditawarkan Vincent Mosco, yakni komodifikasi, spasialisasi, dan strukturisasi. Dari teori ini, peneliti akan menarik kesimpulan ideologi dari masing-masing surat kabar terkait pemberitaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Framing Berita Penyingkapan Kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa Pada Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru

Tabel 1. Pembingkai Berita Penyingkapan Kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa

Struktur	Riau Pos	Tribun Pekanbaru
SINTAKSIS	Data hari ke-1 sampai ke-2 berita terbit di Metropolis karena dinilai pemberitaan masih belum kuat terbit di halaman utama. Di hari ke-3 pada halaman Pro-Metro. Di hari ke-4 sampai hari ke-6 berita menjadi <i>headline</i> di halaman utama. Di hari ke-7 berita bukan <i>headline</i> , namun masih terbit di halaman utama. Latar informasi dominan diambil dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintahan untuk mengkonfirmasi tanggapan dan penanggulangan akan kasus. Pernyataan penutup diakhiri kutipan narasumber.	Hanya data halaman pertama yang terbit di Tribun Buffer. Di hari ke-2 sampai hari ke-6 terbit di halaman utama. Latar informasi dominan diambil dari penghuni dan warga sekitar panti. Pernyataan penutup diakhiri kutipan narasumber.

SKRIP

Berita lengkap namun menonjolkan unsur *how* dan *who*. *How* menjelaskan bagaimana kondisi seluruh panti milik Yayasan Tunas Bangsa beserta penghuninya, bagaimana kondisi terakhir Zikli hingga dilaporkan dan menjadi pemberitaan besar di Riau dan nasional secara luas, serta hasil penelusuran kasus oleh Polresta Pekanbaru. Unsur *who*, yakni fakta dikisahkan berdasarkan hasil wawancara media bersama narasumber pemberitaan dilengkapi kutipan-kutipan pernyataan. Dalam satu berita, Riau Pos bisa mengisahkan fakta dengan hasil wawancara lebih dari satu atau dua narasumber.

Berita lengkap, namun menonjolkan unsur *who*, *how*, *when*, dan *why*. *Who*, terlihat dari beberapa berita yang mengisahkan fakta berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber yang bisa lebih dari satu atau dua orang. *How*, terkait bagaimana kondisi terakhir Zikli hingga meninggal dan dilaporkan karena diduga dianiaya oleh panti asuhan tempat dia diasuh, lalu kondisi seluruh panti milik Yayasan Tunas Bangsa beserta para penghuninya, tindak lanjut dari pemerintah berwenang seperti Dinas Sosial yang mengatasi permasalahan ini, juga hasil penelusuran kasus oleh Polresta Pekanbaru. *When*, media mengisahkan fakta berdasarkan waktu penelusuran dan peliputan. *Why*, yakni menjelaskan mengapa hal ini bisa terjadi, unsur ini terdapat di beberapa pemberitaan.

TEMATIK

Riau Pos dominan menulis fakta tentang kekejaman panti disertai teledornya

Tribun Pekanbaru dominan menulis fakta tentang kekejaman panti disertai

	pemerintah dalam pernyataan liris dari pengawasan. beberapa penghuninya juga cerita warga.
RETORIS	Media kerap menggunakan label “penjara” sebagai ungkapan terhadap kondisi panti, “Eksplorasi” sebagai julukan akan kekejaman manusiawi yang tersitematis, dan “Ratu” yang ditujukan pada pemilik panti sebagai ungkapan akan kekuasaannya yang semena-mena. Riau Pos kaya akan tampilan grafis dan sinkron dengan pemberitaan. Media juga kerap menggunakan label “penjara” sebagai ungkapan terhadap kondisi panti. Tribun Pekanbaru telah menerapkan teknologi <i>Augmented Reality</i> (AR) pada gambar yang disajikan saat berita menjadi <i>headline</i> di halaman utama, yakni penawaran kepada pembaca untuk bisa mengakses video melalui scan AR pada foto berita.

2. Ideologi Surat Kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru Terhadap Berita Penyingkapan Kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa

Berdasarkan sikap para pelaku media surat kabar Riau Pos dan Tribun Pekanbaru dalam memberitakan penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa, terdapat lima level hierarki pengaruh media Shoemaker dan Reese terhadap isi pemberitaan. Pertama, pada level individu, wartawan yang melakukan peliputan berperan sebagai “partisipan” dari peristiwa. Mereka terlihat lebih memiliki semangat kritisisme serta melakukan penyelidikan atas berbagai klaim. Kedua, rutinitas media, Riau Pos dan Tribun Pekanbaru menjaga keseimbangan antara proses produksi berita dengan pemasarannya. Sebagai organisasi media, keduanya harus beradaptasi pada berbagai kendala yang dihadapi. Rutinitaslah yang mengoptimalkan hubungan antara organisasi media dan lingkungannya. Seperti peletakan berita di halaman utama, *headline*, didampingi foto dan grafis, hingga pemilihan kata dalam judul untuk menarik perhatian pembaca. Ketiga, organisasi media, individu pekerja media surat kabar Riau Pos dan rutinitasnya tunduk pada struktur dan kebijakan yang merangkum

mereka. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penunjukan wartawan untuk meliput secara khusus peristiwa yang membombastis seperti penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa. Hasil peliputan pun di-*handle* oleh redaktur yang memegang halaman utama. Keempat, adanya hubungan antara media dengan organisasi luar, ditunjukkan dengan adanya pernyataan dari instansi pemerintah, seperti Dinas Sosial, Lembaga Perlindungan Anak, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan lain-lain. Mereka disebut-sebut sebagai pihak yang berwenang mengatasi permasalahan peristiwa ini. Kelima, sistem sosial sebagai struktur yang menghubungkan antara masyarakat secara umum dengan institusi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem sosial sangat luas, namun Shoemaker dan Reese menyederhanakannya dalam empat sub-sistem, yaitu ideologi, ekonomi, politik, dan kultural. Berita penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa dapat dilihat sebagai produk ideologi, dimana peristiwa ini dipandang menggugah simpati khalayak berdasarkan kedekatan antar lokasi kejadian juga masyarakat sekitar. Sebagai produk ekonomi untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Juga sebagai produk politik, dengan menjadikannya *headline* di halaman utama sehingga dapat terjangkau bagi siapa saja yang melihat di pasaran sehingga menarik untuk dibeli dan dibaca.

Berdasarkan lima level hierarki pengaruh media tersebut, ideologi yang terlihat dari kedua media memiliki keterkaitan dengan teori ekonomi politik media. Terdapat tiga konsep teori ekonomi politik media yang sangat mendasar dalam industri komunikasi. Pertama, komodifikasi, yakni pemanfaatan barang dan jasa yang dilihat dari kegunaannya yang kemudian ditransformasikan menjadi komoditas yang dinilai dari maknanya di pasar. Kedua, spesialisasi, yakni sejauh mana media mampu menyajikan produknya di depan pembaca dalam batasan ruang dan waktu. Ketiga, strukturalisasi, yakni kekuatan perubahan sosial yang menggambarkan bagaimana struktur diproduksi oleh agen manusia yang bertindak melalui struktur-struktur itu.

Berdasarkan konsep **komodifikasi**, Riau Pos dan Tribun Pekanbaru merupakan perusahaan media yang menjadikan berita sebagai produk komersial. Keduanya mengemas produk surat kabar dengan menampilkan berita-berita bernilai di halaman utama. Halaman utama merupakan halaman yang pertama kali dilihat oleh calon pembaca, sehingga dia bisa memutuskan untuk membeli produk tersebut atau tidak. Surat kabar saat dijual dalam kondisi terlipat menjadi dua bagian, maka bagian pertama yang dilihat pembeli adalah bagian atas halaman.

Meledaknya informasi penyingkapan kasus panti Yayasan Tunas Bangsa dapat dilihat dari terbitnya berita di halaman utama. Tribun Pekanbaru mulai melihat potensi berita pada tanggal 28 Januari 2017 hingga 1 Februari 2017. Sedangkan Riau Pos pada tanggal 30 Januari 2017 hingga 2 Februari 2017. Keduanya tidak menampik kalau informasi ini memiliki nilai berita yang tinggi. Seperti adanya nilai *human interest* yang mampu menggugah perasaan khalayak, nilai kedekatan (*proximity*) dengan pembaca di Riau dan kota Pekanbaru khususnya, nilai keterkenalan saat panti ditelusuri tokoh nasional Kak Seto, serta nilai dampak bagi masyarakat yang mampu merubah pandangan bahwa tidak selamanya panti asuhan dan sosial adalah tempat yang aman untuk berlindung. Meski ada beberapa berita yang terbit di halaman utama namun bukan *headline*, hal ini dilakukan karena media menganggap berita ini masih penting untuk diinformasikan kepada khalayak, apalagi dengan asumsi bahwa masih ada pembaca yang menunggu perkembangan berita tersebut. Berita tersebut selalu diusahakan media diletakkan di posisi atas, dengan harapan dapat dijangkau mata pembeli.

Berdasarkan konsep **spesialisasi**, keterbatasan lebih kepada waktu pengumpulan berita yang ditentukan oleh *dateline*, juga ruang yang berupa latar informasi. Riau Pos menetapkan batas waktu pengumpulan berita kepada wartawan setiap hari pada jam 16.00 WIB. Jika materi informasi berita masih kurang detail, maka pihak Riau Pos tidak terlalu memaksakan. Mereka akan memaksimalkan peliputan di keesokan harinya, sehingga berita terbit berdasarkan informasi yang diperoleh pada hari itu. Sama halnya dengan Tribun Pekanbaru yang menetapkan *dateline* kepada wartawan untuk mengumpulkan berita setiap hari pada jam 16.00 WIB. Jika materi informasi yang diperoleh pada hari itu masih kurang detail, maka isi berita dihubungkan dengan pemberitaan yang terbit di hari-hari sebelumnya, sekaligus bertujuan untuk mengulas kembali informasi peristiwa sebelumnya kepada pembaca.

Untuk keterbatasan latar informasi, Riau Pos mengakui mendapatkan hambatan saat mewawancarai pemilik panti Yayasan Tunas Bangsa. Mereka pun mensiasatinya dengan mewawancarai warga sekitar kawasan panti juga teman lama pemilik panti sebagai penguat informasi. Informasi yang diperoleh dari warga pun ditelusuri hingga pemberitaan menjadi kuat. Tribun Pekanbaru kerap melakukan hal yang sama, meski telah melakukan wawancara eksklusif dengan pemilik panti.

Berdasarkan konsep **strukturasi**, informasi awal merupakan liputan atas inisiatif wartawan, baik Riau Pos maupun Tribun Pekanbaru. Lalu ketika berita diputuskan terbit di halaman utama dan menjadi *headline*, kebijakan peliputan ditentukan oleh Pemimpin Redaksi, koordinasipun diserahkan kepada Redaktur Pelaksana Koran Utama (pada surat kabar Riau

Pos) atau Koordinator Liputan Khusus (pada Tribun Pekanbaru). Mereka menunjuk wartawan mana yang akan meliput. Beberapa pemberitaan diliput oleh lebih dari satu wartawan dengan sistem koordinasi yang rapi dan terstruktur. Hal ini untuk menghindari terjadinya informasi yang simpang siur. Penugasan juga diberikan kepada wartawan foto yang khusus mengambil gambar di lapangan, serta desainer grafis untuk membuat berita di halaman utama menjadi lebih menarik. Setelah berita dan foto dikumpulkan oleh wartawan kepada redaktur atau koordinator liputan khusus, berita didiskusikan dalam rapat dewan redaksi yang dipimpin Pemimpin Redaksi untuk menentukan apakah berita berhak dijadikan *headline* atau tidak. Kemudian berita diedit oleh redaktur sehingga layak dikonsumsi pembaca. Setelah redaktur selesai melaksanakan tugasnya, maka *soft file* surat kabar dikirim ke bagian percetakan dengan *dateline* jam 00.00 WIB untuk dicetak dan disebar ke daerah-daerah di Provinsi Riau.

Kesimpulan

Dari segi sintaksis, Tribun Pekanbaru lebih awal menyadari nilai penting berita untuk diterbitkan di halaman utama dibandingkan Riau Pos. Riau Pos menonjolkan latar informasi dari pemerintah yang dianggap teledor, sedangkan Tribun Pekanbaru latar informasinya berasal dari penghuni panti dan warga sekitar. Pernyataan penutup keduanya sama-sama berdasarkan kutipan akhir dari narasumber. Dari segi skrip, keduanya sama-sama menonjolkan unsur *how* dan *who*. Unsur *when* dan *why* juga kerap ditonjolkan Tribun Pekanbaru. Persamaan juga muncul dari segi tematik dengan mengangkat sisi kekejaman perlakuan pihak panti terhadap para penghuninya. Segi retorik memiliki kesamaan dalam menggunakan *labeling* “penjara” sebagai ungkapan kondisi panti. Namun Riau Pos juga memakai *labeling* lainnya, seperti “eksploitasi” dan “Ratu Panti” untuk menjuluki pemilik panti. Grafis Riau Pos lebih kaya daripada Tribun Pekanbaru, meski Tribun memiliki keunggulan yang lain dengan menerapkan teknologi *Augmented Reality* (AR) pada setiap berita *headline*, sehingga pembaca bisa mengakses video melalui scan AR pada foto berita.

Ideologi Riau Pos dan Tribun Pekanbaru memiliki persamaan dari sudut pandang teori ekonomi politik media, yaitu memodifikasi berita penyingkapan kasus Panti Yayasan Tunas Bangsa sebagai produk komersil perusahaan. Dari segi spesialisasi, Riau Pos mengalami kesulitan dalam mewawancarai tersangka namun diatasi dengan mewawancarai warga sekitar Panti Asuhan. Jika peliputan belum kuat, Riau Pos menampilkan berita apa adanya dan peliputannya dimaksimalkan keesokan harinya. Tribun Pekanbaru dalam mengatasi peliputan yang belum maksimal, maka berita disajikan dengan menyangkutpautkan pada isi berita di hari

sebelumnya, disamping tujuan mengulas kembali pemberitaan sebelumnya kepada pembaca. Riau Pos dan Tribun Pekanbaru memiliki kesamaan dari segi strukturasi, yaitu berita awal diliput atas inisiatif wartawan dikirim ke Redaktur atau Editor masing-masing halaman untuk diedit dan menyusun tata letaknya, setelah semua selesai, surat kabar dicetak dan disebar. Berita ini dianggap membombastis sehingga mendapat perhatian lebih dari Dewan Redaksi dan dirapatkan guna merumuskan pra liputan.

Daftar Pustaka

Buku

- Abrar, Ana Nadhya. (1995). *Mengurai Permasalahan Jurnalisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alfarabi. (2010). *Kajian Komunikasi Kritis Terhadap Ekonomi Politik Media*. Jurnal IDEA FISIPOL UMB.
- Alwasilah, Chardar A. (2005). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardianto, Elvinaro. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Djafar. (1985). *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baran, Stanley J. & Davis, Dennis K. (2010). *Teori Dasar Komunikasi, Pergolakan dan Masa Depan Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, Peter L., Thomas Luckmann. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Biagi, Shirley. (2010). *Edisi 9 Media Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Bungin, Burhan. (2001). *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* Yogyakarta: LKis.
- Fauzi, Arifatul Choiri. (2007). *Kabar-kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. Agus Sudibyo. Muhammad Qodari. (2001). *Kabar-Kabar Kebencian Prasangka Agama Di Media Massa*. Jakarta: ISAI.

- Hidayat, Helmi, ed.(2008). *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan: Edisi Buletin Jumat Baitul Muslimin*. Jakarta: Baitul Muslimin Press.
- Imawan, Teguh. (2000). *Media Surabaya Mengaburkan Makna*. Jakarta: Pantau.
- Kadewardana, Donie. (2008). *Konstruksi Realitas Di Media Massa (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P Di Harian Kompas Dan Republika)*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kusumaningrat, Hikmat. Purnama Kusumaningrat. (2009). *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayasari, Tri. (2016). *Perbandingan Pemberitaan Dahlan Iskan Terkait Kasus Tersangka Dugaan Korupsi Gardu Induk Di Surat Kabar Riau Pos Dan Tribun Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.
- Mursanah, Ahmad. (2014). *Konstruksi Realitas Sosial Larangan Khitan Perempuan Di Media Massa: Analisis Framing Berita Pro-Kontra Khitan Perempuan Di Kompas.com*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nugroho, Bimo, Eriyanto, Franz Sudiarsis. (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagio, Azimah. (2011). *Diet TV, Upaya Menonton Televisi Secara Cerdas dan Kritis*. Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi.
- Sudiby, A., Hamad, I, Qodari, M. (2001). *Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Sudiby, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Suhandang, Kustadi.(2010). *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suroso. (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Inovasi Pendidikan.
- Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tamburaka, Apriadi.(2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Widodo. (2004). *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Yayasan Kelopak.
- Yasir. (2017). *Ekonomi Politik Komunikasi: Eksploitasi Simbol, Pekerja dan Khalayak*. Pekanbaru: UR Press.
- Yesicha, Chelsy. (2016). *Konstruksi Berita Penangkapan Annas Maamun Di Surat Kabar Tribun Pekanbaru*. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau.

Majalah dan Koran

- NN. (2 Februari 2017) *Akhir Pahit Si Ratu Panti, Pemilik Yayasan Tunas Bangsa Pernah Diperiksa Kasus Penculikan Anak..* Koran Riau Pos.
- _____. (27 Januari 2017) *Bayi Tewas di Panti Asuhan, Paman Lapor ke Polisi.* Koran Riau Pos.
- _____. (27 Januari 2017) *Bocah 18 Bulan Tewas di Panti Asuhan Paman Korban Beberkan Sejumlah Luka di Tubuh Keponakannya.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (30 Januari 2017) *Dinsos Perketat Izin Rekomendasi Pendirian Panti..* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (28 Januari 2017) *Dua Anak Panti Dievakuasi.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (30 Januari 2017) *Eksplotasi “Penjara” Jompo.* Koran Riau Pos.
- _____. (1 Februari 2017) *Kak Seto: Seperti Tempat Sampah.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. *Kalau Salah, Saya Siap Dipenjara.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (30 Januari 2017). *Ketua Yayasan Tunas Bangsa Dicecar 30 Pertanyaan.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (29 Januari 2017). *Menyingkap Kedok Panti Sosial Orangtua Terkurung di Kamar Sempit.* Koran Riau Pos.
- _____. (31 Januari 2017). *Pemilik Panti Serahkan Diri.* Koran Riau Pos.
- _____. (30 Januari 2017). *Pengakuan Penghuni Panti, Disiram Air Panas Dicampur Cabe Rawit.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (29 Januari 2017). *Polisi Bongkar Kuburan M Zikli.* Koran Riau Pos.
- _____. (28 Januari 2017). *Polisi Bongkar Makam Bocah Zikli.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (28 Januari 2017). *Polisi Segera Gali Kuburan Zikli untuk Otopsi.* Koran Riau Pos.
- _____. (1 Februari 2017). *Sangat Tidak Manusiawi Polisi Duga Masih Ada Anak Disembunyikan.* Koran Riau Pos.
- _____. (28 Januari 2017). *Sempat Keluar Cacing di Mulut.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (1 Februari 2017). *Suami Ketua Yayasan Serahkan Lima Anak.* Koran Tribun Pekanbaru.
- _____. (30 Januari 2017). *Sudah Tak Berizin Sejak 2011.* Koran Riau Pos.
- _____. (30 Januari 2017). *Ya Allah, Kasihan Anak Ini.* Koran Tribun Pekanbaru.

Artikel Daring

Esthi Maharani. (2014). *Hattrick! Tiga Gubernur Riau Ditangkap KPK.* dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/09/27/nckker-tangkal-politik-uang-kpk-daerah-perlu-dibentuk>.

Muhardi, Fazar. (2014). *Rusli Zainal Divonis 14 Tahun Penjara.* <http://www.antaraneews.com/berita/423607/rusli-zainal-divonis-14-tahun-penjara>.

Putri, Tri Artining, Subkhan. (2013). *Hari Ini Pemeriksaan Perdana untuk Rusli Zainal*. <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/31/078484713/hari-ini-pemeriksaan-perdana-untuk-rusli-zainal>.

Ratya, Mega Putra. (2017). *Bertaruh Nyawa, Melawan Api di Kebakaran Hutan dan Lahan*. <https://news.detik.com/berita/3482673/bertaruh-nyawa-melawan-api-di-kebakaran-hutan-dan-lahan>. [diakses 1 Agustus 2017].

Subkhan. (2013). *Gubernur Riau Resmi Ditahan KPK*. <https://nasional.tempo.co/read/news/2013/06/14/063488348/gubernur-riau-resmi-ditahan-kpk>.

Subkhan. (2013). *Hari Ini Jumat Keramat untuk Gubernur Riau?*. <https://m.tempo.co/read/news/2013/05/31/078484688/hari-ini-jumat-keramat-untuk-gubernur-riau>.